

Analisis Korespondensi Teks-Sains Lima Tumbuhan dalam al-Qur'an Berbasis Tafsir Tematik Interdisipliner

Ahmad Rizqi, Hasbi Maulana, Taufik Warman Mahfuzh

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: rizqi2313130018@uin-palangkaraya.ac.id
hasbimaaulana.apple@gmail.com
taufik.warman.mahfuzh@uin-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyusun dan menguji kerangka tafsir saintifik tematik untuk memetakan korespondensi antara redaksi al-Qur'an dan data botani kontemporer pada lima tumbuhan yang disebut eksplisit: tin, zaitun, kurma, delima, dan anggur. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan dan teknik Tafsir *Maudhu'i*, kajian mengombinasikan analisis linguistik-redaksional ayat dengan bukti botani, biokimia, dan farmakologi terkini untuk menilai apakah konteks penyebutan tumbuhan dalam teks memiliki korelasi struktural dengan profil bioaktif dan fungsi fisiologisnya. Temuan menunjukkan pola korespondensi yang beragam: tin dan zaitun menampilkan resonansi konseptual antara diksi retorik dan sifat biologis protektif; kurma menunjukkan korespondensi fungsional langsung terkait nutrisi pasca-persalinan; delima mencerminkan variabilitas fitokimia yang sesuai dengan frasa tekstual tentang keserupaan dan perbedaan; anggur menegaskan dualitas manfaat dan risiko yang dikembalikan pada nalar manusia. Artikel ini menawarkan model analisis komparatif-integratif yang menegaskan batas dan validitas tafsir saintifik tanpa mereduksi tujuan teologis teks, serta merekomendasikan pengembangan penelitian empiris interdisipliner untuk menguji hipotesis fungsional yang diangkat.

Kata kunci: tafsir saintifik; tumbuhan al-Qur'an; korespondensi teks-sains.

PENDAHULUAN

Selain memuat ajaran normatif yang bersifat teologis dan etis, al-Qur'an juga menghadirkan ayat-ayat yang menyeru manusia untuk merefleksikan fenomena alam yang disebut sebagai ayat kauniyah, termasuk fenomena tumbuhan. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, ayat-ayat kauniyah tidak lagi dipahami sekadar sebagai ungkapan retorik atau simbolik, melainkan sebagai titik temu epistemologis antara wahyu dan sains, sehingga diperlukan pendekatan integratif yang mempertimbangkan koherensi antara teks al-Qur'an dan temuan ilmiah kontemporer. Pendekatan tematik terhadap ayat-ayat kauniyah dapat memperkuat literasi sains yang kontekstual dan mendorong dialog konstruktif antara disiplin keislaman dan ilmu alam. Analisis yang menghubungkan redaksi ayat dengan perkembangan sains modern mampu memperdalam pemahaman teks sekaligus memperluas horizon integrasi agama dan ilmu pengetahuan. (Rasyid) Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena tumbuhan dalam al-Qur'an, terutama yang disebut secara eksplisit melalui nama-nama tertentu seperti tin, zaitun, kurma, delima, dan anggur, menuntut penerapan tafsir saintifik yang objektif dan metodologis, agar relasi antara teks wahyu dan ilmu botani modern dapat dipetakan secara akademik serta terhindar dari reduksionisme maupun klaim yang berlebihan.

Meskipun berbagai studi telah mengembangkan pendekatan saintifik terhadap ayat-ayat kauniyah, kajian tersebut pada umumnya masih berfokus pada fenomena kosmologis makro dan belum memetakan secara sistematis penerapan tafsir saintifik pada fenomena biologis spesifik seperti tumbuhan. Pendekatan ini memang mampu membuka dialog antara teks wahyu dan sains modern, tetapi masih menghadapi persoalan metodologis, terutama dalam menjaga keseimbangan antara otoritas teks yang bersifat normatif dan karakter sains yang dinamis dan progresif. (Munawar) Masalah utamanya bukanlah kurangnya

pembahasan, melainkan belum adanya evaluasi metodologis yang memetakan korespondensi antara deskripsi fungsional dalam al-Qur'an dengan parameter biokimia dan botani modern secara mendalam. Dalam praktiknya, banyak kajian terjebak pada pola "*labeling*" atau *cocok-logi*, yaitu sekadar menempelkan hasil laboratorium pada ayat tanpa menganalisis apakah diksi spesifik dalam redaksi al-Qur'an memiliki korelasi struktural dengan sifat fisik tumbuhan tersebut. Ketimpangan metodologis ini menghalangi terbentuknya bangunan tafsir saintifik yang objektif dan kokoh. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui studi komparatif yang tidak hanya mengutip manfaat tanaman, tetapi mengevaluasi hubungan antara karakteristik deskriptif dalam teks dengan data botani secara kritis dan objektif.

Penelitian ini berfokus pada penyusunan kerangka tafsir saintifik yang terstruktur melalui analisis terhadap lima entitas botani yang disebutkan secara eksplisit dan berulang dalam al-Qur'an, yaitu tin, zaitun, kurma, delima, dan anggur. Pemilihan kelima tumbuhan tersebut didasarkan pada signifikansi fungsionalnya dalam teks, baik sebagai indikator kesejahteraan, simbol keberkahan, media pemenuhan kebutuhan biologis, maupun objek refleksi ekologis. Meski demikian, pengkajiannya selama ini masih cenderung fragmentatif dan belum diletakkan dalam satu kerangka metodologis yang konsisten. Meskipun pendekatan tematik telah berupaya mengintegrasikan teks al-Qur'an dengan sains kontemporer, masih terdapat keterbatasan dalam menggabungkan analisis linguistik-redaksional yang mendalam dengan bukti botani dan farmakologi secara komprehensif. Kajian botani terhadap ayat-ayat tumbuhan menunjukkan adanya keselarasan antara narasi al-Qur'an mengenai proses pertumbuhan dan sistem ekologis dengan prinsip dasar ilmu tumbuhan modern, (Arnella) yang membuka ruang bagi analisis korespondensi fungsional antara teks dan

realitas biologis. Penelitian ini memperluas basis tersebut dengan mengevaluasi apakah konteks penyebutan tumbuhan (misalnya dalam sumpah, perumpamaan, atau deskripsi nikmat) memiliki korelasi struktural dengan profil senyawa bioaktif dan karakteristik fisiologisnya menurut data botani terbaru. Dengan demikian, studi ini menawarkan kontribusi kebaruan melalui model analisis komparatif-integratif yang tidak diarahkan pada pembenaran ilmiah, melainkan pada pemetaan validitas dan batas korespondensi antara deskripsi tekstual dan realitas biologis secara objektif, sehingga dapat dirumuskan pedoman metodologis yang lebih sistematis dan bertanggung jawab dalam kajian tafsir saintifik.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik analisis *Tafsir Maudhu'i* (tematik) untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut lima entitas botani, yakni tin, zaitun, kurma, delima, dan anggur. Pemilihan metode tafsir tematik dipandang paling relevan karena memungkinkan penghimpunan dan pengelompokan ayat secara komprehensif, yang selanjutnya dianalisis secara interdisipliner dengan memanfaatkan literatur sekunder dari bidang botani, bioteknologi, dan farmakologi. Pendekatan ini memberikan kerangka sistematis untuk mengevaluasi redaksi dan konteks ayat, baik secara linguistik maupun historis, sekaligus membuka ruang dialog metodologis antara teks wahyu dan temuan ilmiah kontemporer. Secara operasional, analisis dilakukan dengan menelaah diksi spesifik dalam ayat, seperti penggunaan istilah *az-zaitūn* dalam konteks metafora cahaya atau *at-tīn* dalam bentuk sumpah, kemudian mengevaluasi karakteristik biologis dan profil senyawa bioaktifnya berdasarkan literatur ilmiah terbaru. Sejumlah kajian metodologis menunjukkan bahwa tafsir tematik efektif dalam menghasilkan pemahaman yang terfokus dan relevan terhadap isu kontemporer melalui analisis sistematis

terhadap satu tema tertentu.(Hanifah dkk.) Dengan membatasi ruang lingkup pada lima tumbuhan terpilih serta parameter botani yang terukur, penelitian ini bertujuan memetakan korespondensi antara deskripsi al-Qur'an dan realitas ilmiah secara kritis dan proporsional. Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya model pembacaan tafsir saintifik yang metodologis, terukur, dan bertanggung jawab secara akademik dalam diskursus integrasi agama dan sains.

PEMBAHASAN

A. Tin

Allah berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ١ وَطُورِ سَيْنِينَ ٢ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ٣ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

1) Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, 2) demi gunung Sinai, 3) dan demi negeri (Makkah) yang aman ini, 4) sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin/95:1-4)

Dalam pembukaan surah At-Tin, Allah bersumpah atas nama “tin” dan “zaitun” sebelum menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dalam tradisi tafsir, sumpah (*qasam*) dipahami sebagai perangkat retorik yang meninggikan nilai objek yang disebut dan mengarahkan perhatian pembaca kepada pesan utama ayat. Dengan demikian, penyebutan tin tidak berdiri sebagai informasi botani, melainkan sebagai entitas yang secara sengaja diangkat untuk mengantarkan pernyataan tentang *ahsani taqwīm*. Relasi ini menunjukkan bahwa objek sumpah memiliki signifikansi konseptual yang mendukung tema kualitas dan kesempurnaan ciptaan manusia.

Mayoritas mufasir menafsirkan tin secara harfiah sebagai buah yang dikenal luas, sementara sebagian lain melihatnya sebagai simbol geografis atau penanda keberkahan wilayah tertentu. Akan tetapi, penekanan tafsir klasik lebih banyak berhenti pada dimensi retorik dan simbolik tanpa mengurai secara mendalam karakter intrinsik tumbuhan tersebut. (Royani) Sementara, tafsir saintifik menafsirkannya bukan untuk mengganti makna tekstual, melainkan untuk menelaah apakah elevasi retorik terhadap tin memiliki relevansi dengan sifat faktualnya sebagai makhluk biologis yang memberi manfaat nyata bagi kehidupan manusia.

Kajian ilmiah modern menunjukkan bahwa tin (*Ficus carica*) mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid dan asam fenolik yang berperan dalam aktivitas antioksidan serta mendukung stabilitas metabolisme tubuh. Secara fungsional, buah ini dikenal sebagai sumber serat dan nutrisi yang membantu menjaga keseimbangan sistem pencernaan dan perlindungan sel dari stres oksidatif. (Zulkarnain dkk.; Khalid dkk.; Yang dkk.) Karakter ini memperlihatkan bahwa tin bukan sekadar buah biasa dalam konteks agrikultural, tetapi memiliki kontribusi nyata terhadap kualitas hidup manusia. Fakta biologis tersebut memperkaya pemahaman terhadap objek sumpah dalam surah ini, karena ia menunjukkan bahwa entitas yang diangkat dalam teks memang memiliki nilai fungsional yang tinggi dalam realitas empiris.

Berdasarkan integrasi antara struktur sumpah dalam ayat dan karakter biologis tin, surah At-Tin dapat dirumuskan sebagai berikut: tin diposisikan sebagai representasi konkret dari sistem alam yang menopang dan menjaga kualitas kehidupan manusia, sehingga selaras dengan pernyataan tentang penciptaan manusia dalam bentuk terbaik. Sumpah atas tin membangun korespondensi konseptual antara kualitas ciptaan manusia dan kualitas sumber daya alam yang mendukung keberlangsungan

serta kesehatannya. Demikianlah, makna tin dalam surah ini tidak hanya simbolik atau geografis, tetapi juga menunjukkan keserasian antara struktur retorik wahyu dan realitas biologis tumbuhan yang memiliki nilai vital bagi manusia. Hasil penafsiran ini terletak pada penegasan adanya harmoni makna antara teks dan fakta alam, tanpa menggeser tujuan teologis ayat menjadi deskripsi ilmiah semata.

B. Zaitun

Dalam al-Qur'an, zaitun sering kali dihadirkan sebagai simbol keberkahan dan sumber energi yang jernih. Salah satu deskripsi paling mendalam terdapat dalam surah An-Nur ayat 35:

... يُوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يَضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نَوْارٌ عَلَى نَوْارٍ ... ٣٥

... yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis) ... (An-Nur/24:35)

Dalam konteks ayat ini, zaitun diposisikan sebagai medium metaforis bagi “cahaya” melalui minyaknya yang digambarkan hampir menyala walau belum disentuh api. Para mufasir memahami frasa “tidak di timur dan tidak di barat” sebagai representasi pohon yang memperoleh paparan sinar matahari optimal sepanjang hari, sehingga menghasilkan minyak dengan kualitas paling jernih dan stabil. Dengan demikian, teks tidak sekadar menyebut zaitun sebagai objek agrikultural, tetapi mengangkatnya sebagai simbol kemurnian, keseimbangan, dan sumber vitalitas yang berkelanjutan. Kualitas “cahaya” dalam ayat ini secara konseptual menunjuk pada kejernihan dan efektivitas energi yang tidak mudah rusak.

Dalam kerangka tafsir saintifik, predikat *mubārakah* dan metafora “cahaya” tersebut dapat dibaca berdampingan dengan karakter biokimia *Olea europaea*. Minyak zaitun, khususnya *extra virgin olive oil*, didominasi oleh *asam oleat*, yaitu asam lemak tidak jenuh tunggal yang relatif stabil terhadap oksidasi dibandingkan banyak jenis lipid lainnya. Stabilitas ini menjadikan minyak zaitun tidak mudah mengalami ketengikan (*rancidity*), sehingga kualitasnya bertahan lebih lama dan tetap memberikan manfaat fisiologis.(Ussia dkk.) Di samping itu, minyak zaitun mengandung senyawa fenolik seperti *hydroxytyrosol* dan *oleocanthal* yang terbukti memiliki aktivitas antioksidan dan anti-inflamasi signifikan.(Romani dkk.) Senyawa-senyawa ini berkontribusi terhadap perlindungan sistem kardiovaskular dan pengurangan stres oksidatif dalam metabolisme tubuh.(Lu dkk.)

Jika “cahaya” dalam ayat dipahami sebagai metafora bagi energi yang murni dan fungsional, maka secara biologis minyak zaitun memang berperan sebagai sumber lipid yang mendukung efisiensi metabolik dan kestabilan seluler. Lemak tidak jenuh tunggal membantu menjaga keenceran membran sel dan mendukung transmisi sinyal antar sel, suatu proses yang esensial bagi keberlangsungan fungsi biologis yang sehat. Dalam perspektif ini, korespondensi antara teks dan sains tidak terletak pada klaim bahwa ayat tersebut menjelaskan komposisi kimia, melainkan pada keselarasan makna: minyak zaitun digambarkan sebagai sumber cahaya yang jernih dan stabil, sementara dalam realitas biokimia ia merupakan lipid yang relatif stabil, protektif, dan mendukung efisiensi sistemik tubuh manusia.

Dengan demikian, tafsir saintifik terhadap zaitun dalam surah An-Nur: 35 dapat dirumuskan sebagai pembacaan integratif yang melihat adanya harmoni konseptual antara metafora “cahaya” dan karakter fisik-kimia minyak zaitun sebagai sumber energi yang bersih dan protektif. Pilihan diksi *mubārakah* dan perumpamaan cahaya tidak direduksi menjadi penjelasan sains, tetapi dipahami

memiliki resonansi objektif dengan sifat biologis zaitun yang menopang kehidupan secara berkelanjutan. Hasil tafsir saintifiknya terletak pada penegasan keselarasan antara struktur metaforis wahyu dan kualitas empiris tumbuhan yang disebutkan, tanpa menggeser makna spiritual ayat ke ranah reduksionisme ilmiah.

C. Kurma

Allah berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَهَزِي ۖ إِلَيْكَ بِجُذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ۚ ٢٥ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا

25) dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. 26) Maka makan, minum, dan bersenanghatilah kamu. (Maryam/19: 25-26)

Dalam surah Maryam ayat 25–26, al-Qur'an menghadirkan narasi yang sangat spesifik: Maryam yang sedang dalam kondisi pascamelahirkan diperintahkan untuk menggoyangkan pohon kurma dan memakan buah *ruthab* (kurma segar matang) yang jatuh darinya. Pilihan diksi *ruthab janīyyā* dalam ayat ini bukan sekadar deskripsi netral, melainkan penentuan jenis kurma yang sangat presisi: segar, matang sempurna, dan siap dikonsumsi langsung. Dalam tradisi tafsir, kata *janīyyā* dimaknai sebagai “yang dipetik langsung,” menunjukkan kesempurnaan kematangan dan kualitas tertinggi buah kurma. Konteks peristiwa ini pemulihan fisik seorang ibu setelah proses persalinan yang melelahkan menjadikan anjuran konsumsi kurma tidak bersifat seremonial atau simbolik semata, melainkan berfungsi sebagai solusi nutrisi yang kongkret dalam situasi medis yang sangat nyata. (Sandhi dan Dewi)

Para mufasir klasik seperti al-Thabari dan Ibnu Katsir memahami perintah ini sebagai bentuk rahmat dan kemudahan ilahi yang diberikan kepada Maryam dalam masa yang paling rentan.(Rina) Perhatian tafsir tradisional umumnya bertumpu pada dimensi teologis, yakni manifestasi pertolongan Allah melalui sarana alam yang tersedia. Akan tetapi, tafsir saintifik tidak membatasi pembacaan pada aspek teologis itu saja, melainkan mengajak untuk menelaah mengapa justru kurma bukan buah lain yang dipilih dalam konteks pemulihan ini. Pertanyaan ini membuka ruang bagi evaluasi korespondensi antara anjuran tekstual dengan karakter biologis kurma sebagai komoditas nutrisi.

Kajian ilmiah modern terhadap *Phoenix dactylifera* mengungkapkan profil nutrisi yang sangat relevan dengan kondisi pascapersalinan. Kurma mengandung gula alami dalam bentuk glukosa dan fruktosa dengan kadar tinggi yang mudah diserap langsung oleh tubuh tanpa memerlukan proses pencernaan yang panjang, sehingga dapat memulihkan energi secara cepat setelah kondisi kelelahan akibat persalinan. Selain itu, kurma kaya akan mineral esensial seperti kalium yang berperan dalam regulasi tekanan darah dan fungsi otot, magnesium yang mendukung pemulihan sistem saraf, serta zat besi yang krusial untuk mengganti kehilangan darah pascapersalinan. Kurma juga mengandung senyawa oksitosik alami yang terbukti dapat menstimulasi kontraksi uterus dan memperlancar proses involusi rahim setelah melahirkan, suatu temuan yang memperkuat relevansi biofungsional anjuran konsumsi kurma dalam konteks ini.(Ainina)

Berdasarkan integrasi antara narasi tekstual dan data ilmiah tersebut, korespondensi yang ditemukan dalam surah Maryam ayat 25–26 bersifat lebih langsung dan fungsional dibandingkan dengan korespondensi metaforis pada tin maupun zaitun. Teks tidak menggunakan simbol atau perumpamaan, melainkan

menyampaikan perintah eksplisit untuk mengonsumsi jenis buah tertentu dalam kondisi fisiologis yang spesifik, dan data sains modern mengkonfirmasi bahwa buah tersebut memang memiliki profil nutrisi yang paling sesuai untuk pemulihan pascapersalinan. Ketepatan anjuran ini menunjukkan adanya korespondensi struktural antara kebutuhan biologis yang digambarkan secara kontekstual dalam teks dengan kandungan biokimia kurma yang terukur secara ilmiah. Hasil tafsir saintifiknya terletak pada penegasan bahwa pilihan kurma dalam narasi ini bukan sekadar latar peristiwa historis, tetapi mengandung relevansi fungsional yang terbukti secara ilmiah, tanpa menggeser makna teologis ayat ke arah klaim saintifik yang berlebihan.

D. Delima

Allah berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مُخْرَجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ
وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ

Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu segala macam tumbuhan, kemudian Kami keluarkan darinya (tanaman yang) menghijau, Kami keluarkan darinya biji yang bertumpuk-tumpuk, dan dari pohon kurma—dari kelopak (bunga)nya—tandan-tandan yang menjuntai, kebun-kebun anggur, zaitun, dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. (Al-An'am/6: 99)

Dalam surah Al-An'am ayat 99, delima (*ar-ummān*) hadir bersama zaitun dalam satu frasa yang sangat khas: *mutasyābihan wa ghayra mutasyābih*, yang secara harfiah berarti “yang serupa dan yang tidak serupa.” Ungkapan ini tidak lazim dijumpai dalam

deskripsi tumbuhan lain di dalam al-Qur'an dan menjadi ciri linguistik yang membedakan penyebutan delima dari entitas botani lainnya. Para mufasir menafsirkan frasa ini merujuk pada kenyataan bahwa buah-buahan tersebut dapat tampak serupa dalam wujud fisik luarnya ukuran, warna, atau bentuk namun berbeda secara signifikan dalam rasa, aroma, tekstur, dan kandungan internalnya. Dengan demikian, ayat ini secara eksplisit mengarahkan perhatian pembaca kepada keragaman internal yang tidak tampak dari permukaan luar, suatu konsep yang memiliki relevansi mendalam jika ditelaah dalam kerangka saintifik.

Berbeda dengan tin yang diposisikan dalam konteks sumpah, zaitun dalam metafora cahaya, maupun kurma dalam narasi pemulihan fisiologis, delima hadir dalam konteks deskripsi tanda-tanda keagungan Allah dalam sistem penciptaan alam. Konteks ini menempatkan delima bukan sebagai objek retorik atau solusi nutrisi spesifik, melainkan sebagai bagian dari gugus tanda kauniyah yang mengarahkan manusia kepada refleksi mendalam atas keberagaman dan keteraturan ciptaan. Tafsir saintifik dalam konteks ini bertugas mengevaluasi apakah frasa *mutasyābihan wa ghayra mutasyābih* memiliki korespondensi yang terukur dengan realitas biokimia delima itu sendiri.

Kajian ilmiah modern terhadap *Punica granatum* mengungkapkan keistimewaan biokimia yang secara langsung beresonansi dengan konsep "keberagaman yang tidak tampak." Senyawa antioksidan utama dalam delima adalah punikalagin, yaitu tanin terhidrolisis berukuran besar yang merupakan senyawa dominan dalam jus delima dan terbukti memiliki kapasitas antioksidan yang bahkan melampaui anggur merah dan teh hijau. Di samping itu, delima kaya akan antosianin yang memberikan warna merah pekat khas pada biji dan jus buah ini, serta asam ellagic yang merupakan hasil hidrolisis punikalagin dengan aktivitas anti-inflamasi dan antiproliferasi yang

signifikan. Yang menjadikan temuan ini sangat relevan adalah variabilitas kandungan senyawa bioaktif yang sangat tinggi antar kultivar delima: kadar punikalagin, antosianin, dan asam ellagic dapat berbeda secara drastis antara satu varietas dengan varietas lain, meskipun secara morfologi luar buah-buah tersebut tampak serupa. (Resmisari dkk.)

Berdasarkan integrasi antara frasa linguistik khas dalam ayat dan realitas biokimia delima, korespondensi yang ditemukan bersifat konseptual-struktural: frasa *mutasyābihan wa ghayra mutasyābih* dalam teks secara akurat mencerminkan fenomena variabilitas kandungan bioaktif delima yang tidak dapat dilihat dari wujud luarnya semata. Ini merupakan pola korespondensi yang berbeda dari ketiga tumbuhan sebelumnya: alih-alih membangun relasi antara konteks retorik atau fungsional dengan profil nutrisi tertentu, ayat ini justru mengabstraksikan prinsip keberagaman internal yang merupakan sifat intrinsik botani delima sebagai genus. Hasil tafsir saintifiknya terletak pada penegasan bahwa frasa tersebut tidak sekadar menggambarkan variasi tampilan fisik, melainkan secara tidak langsung mengarahkan pada realitas kompleksitas fitokimia yang mendalam pada buah delima, tanpa menjadikan hal itu sebagai klaim bahwa ayat bermaksud menjelaskan komposisi kimia tumbuhan tersebut.

E. Anggur

Allah berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٦٧

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (An-Nahl/16: 67)

Dalam surah An-Nahl ayat 67, al-Qur'an menghadirkan anggur (*al-a'nāb*) dalam sebuah konteks yang secara linguistik paling kompleks di antara kelima tumbuhan yang dikaji. Ayat ini secara eksplisit mengakui dua produk yang dapat dihasilkan dari buah anggur dan kurma: *sakar* (sesuatu yang memabukkan) dan *rizqān ḥasanā* (rezeki yang baik). Dikotomi ini memiliki signifikansi linguistik yang khas: teks tidak mengangkat anggur semata sebagai simbol keberkahan atau kesempurnaan sebagaimana tin, tidak menempatkannya dalam metafora estetis seperti zaitun, tidak pula menggunakannya sebagai solusi nutrisi spesifik seperti kurma atau penanda kompleksitas internal seperti delima. Sebaliknya, anggur dihadirkan dalam kerangka oposisi nilai: potensi yang sama dari buah yang satu dapat menghasilkan sesuatu yang merusak dan sesuatu yang bermanfaat sekaligus, dan penentuan di antara keduanya dikembalikan kepada kemampuan berpikir manusia (*li-qawmin ya'qilūn*).

Para mufasir klasik mencermati bahwa penggunaan kata *sakar* dalam ayat ini yang diturunkan sebelum pengharaman khamr secara tegas mencerminkan fase graduasi hukum yang kemudian disempurnakan. (Kamil dkk.) Sementara itu, frasa *rizqān ḥasanā* dipahami sebagai merujuk pada konsumsi anggur dalam bentuk segar, dikeringkan (kismis), atau diolah menjadi produk yang tidak memabukkan. Yang perlu diperhatikan dalam kerangka tafsir saintifik ialah bahwa teks tidak hanya menggambarkan anggur dari sisi positifnya saja, tetapi secara jujur mengakui dua dimensi pemanfaatan yang kontras dan mengakhiri ayat dengan panggilan terhadap akal. Ini menunjukkan pola korespondensi yang bersifat epistemologis: al-Qur'an menempatkan anggur sebagai objek refleksi kritis, bukan sekadar objek pujian tanpa syarat.

Kajian ilmiah modern terhadap *Vitis vinifera* mengkonfirmasi dualitas fungsional yang secara struktural selaras dengan pembedaan tekstual dalam ayat ini. Buah anggur mengandung senyawa flavonoid dalam konsentrasi tinggi, terutama resveratrol yang terkonsentrasi pada kulit buah dan biji, antosianin pemberi warna khas, serta kuersetin dan katekin yang merupakan antioksidan polifenol potensial. Senyawa-senyawa ini terbukti memberikan manfaat signifikan dalam perlindungan kardiovaskular, penghambatan proliferasi sel kanker, serta modulasi respons inflamasi. Namun, kandungan gula tinggi dalam buah anggur terutama glukosa dan fruktosa dalam proporsi hampir setara juga menjadi substrat utama fermentasi alkoholik. Dalam proses fermentasi tersebut, sebagian besar senyawa polifenol bermanfaat tetap bertahan, sementara etanol yang terbentuk justru menghadirkan risiko hepatotoksitas, gangguan sistem saraf, dan berbagai dampak kesehatan negatif lainnya bila dikonsumsi dalam jumlah berlebihan. (Syahputra dkk.)

Berdasarkan integrasi antara struktur tekstual ayat dan profil biokimia anggur, korespondensi yang ditemukan dalam surah An-Nahl: 67 bersifat epistemologis-evaluatif, dan ini menjadi pola yang paling unik di antara kelima tumbuhan yang dikaji. Teks tidak memuji anggur secara retorik, tidak menggunakannya sebagai metafora tunggal, dan tidak mengarahkannya pada satu fungsi spesifik; sebaliknya, ayat ini mengakui potensi ganda yang inheren dalam satu buah yang sama dan menyerahkan penilaian akhir kepada kapasitas akal manusia. Secara saintifik, dualitas ini terbukti nyata: senyawa yang sama dalam anggur yakni polifenol dapat memberikan proteksi biologis maksimal dalam buah segar, namun menjadi tereduksi nilai kesehatannya ketika diproses menjadi minuman beralkohol yang mengandung etanol. Dengan demikian, frasa *li-qawmin ya'qilūn* bukan hanya penutup retorik, melainkan penanda metodologis yang mengindikasikan bahwa pemahaman atas tumbuhan ini menuntut kapasitas analitis yang

lebih mendalam dari sekadar mengamati manfaat permukaannya. Hasil tafsir saintifik pada anggur terletak pada penegasan bahwa oposisi *sakar* dan *rizqān ḥasanā* dalam teks memiliki padanan yang kokoh dalam realitas biokimia: buah yang sama mengandung senyawa protektif yang tinggi sekaligus substrat fermentasi yang potensial berbahaya, dan keputusan cara pemanfaatannya memang benar-benar bergantung pada kualitas pertimbangan akal manusia, tanpa menggeser pesan moral dan hukum syariat yang menjadi tujuan utama ayat tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara redaksi al-Qur'an dan temuan ilmiah pada lima tumbuhan yang dikaji bersifat beragam namun dapat dipetakan secara metodologis. Beberapa ayat menampilkan korespondensi konseptual atau metaforis (tin dan zaitun), beberapa menampilkan korespondensi fungsional yang langsung (kurma), dan sebagian lain menyorot prinsip botani atau epistemologis (delima dan anggur). Temuan mempertegas bahwa tafsir saintifik yang bertanggung jawab harus bersifat proporsional, yakni menguji korelasi struktural antara diksi tekstual dan parameter botani tanpa mereduksi tujuan teologis teks menjadi klaim ilmiah, sehingga model komparatif-integratif yang diusulkan dapat menjadi pedoman untuk studi-studi lanjutan dalam dialog agama dan sains. Secara praktis, kajian ini menegaskan nilai heuristik ayat-ayat dalam membuka pertanyaan penelitian interdisipliner dan merekomendasikan pengembangan penelitian empiris (farmakologi terapan, kajian varietas lokal, uji nutrisi klinis) untuk menguji hipotesis fungsional yang diangkat. Akhirnya, penelitian menekankan pentingnya keseimbangan metodologis, yakni tafsir saintifik harus menjaga otoritas tekstual sekaligus menghormati dinamika dan batas-batas ilmu pengetahuan modern, sehingga

integrasi antara wahyu dan sains berlangsung secara kritis, akurat, dan akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, Raudhah Nurul. *Buah Kurma (Phoenix Dactylifera) dan Pemanfaatannya Terhadap Kesehatan (Literature Review)*. 2021. Google Scholar, <https://repository.unhas.ac.id/eprint/16220/>.
- Arnella, Ami Juwita. "Tumbuhan Dalam Al-Qur'an: Telaah Botani Terhadap QS. Yasin Ayat 33-35 Dalam Tafsir al-Azhar." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 7, no. 01, Desember 2025, hlm. 57-77. ejournal.iaiqi.ac.id, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v7i01.1381>.
- Hanifah, Nur, dkk. "METODOLOGI TAFSIR TEMATIK." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 9, no. 2, Desember 2024, hlm. 71-83. journal.uiad.ac.id, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3313>.
- Kamil, Ikhsan, dkk. "Pengharaman Khamr dalam Al-Qur'an: Analisis Sosio-Historis dan Tantangannya di Masyarakat Muslim Kontemporer." *Studia Quranika*, vol. 10, no. 2, 2026, hlm. 227-52.
- Khalid, Muhammad Usman, dkk. "Fig (*Ficus carica*) as a source of bioactive compounds: nutritional, medicinal, and food industry perspectives." *International Journal of Food Science and Technology*, vol. 60, no. 2, Juli 2025, hlm. vvaf231. Silverchair, <https://doi.org/10.1093/ijfood/vvaf231>.
- Lu, Yan, dkk. "Protective effects of oleic acid and polyphenols in extra virgin olive oil on cardiovascular diseases." *Food Science and Human Wellness*, vol. 13, no. 2, Maret 2024,

- hlm. 529–40. *ScienceDirect*,
<https://doi.org/10.26599/FSHW.2022.9250047>.
- Munawar, Sana. “Exploring Scientific Exegesis (Al-Tafsīr Al-‘Ilmī) of the Quran: Merits, Challenges, and Interpretive Boundaries.” *Journal of Religion and Society*, vol. 3, no. 02, Mei 2025, hlm. 414–24.
- Rasyid, Abd. “Tafsir Ayat-Ayat Kauniah: Pendekatan Tematik Dalam Bahasa Arab Dan Relevansinya Di Era Sains Modern.” *QAZI: Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, Maret 2025, hlm. 134–41. *ejournal.hsnpublisher.id*,
<https://doi.org/10.61104/qz.v1i2.225>.
- Resmisari, Ruri Siti, dkk. “Potensi Delima (Punica Granatum) dalam Kajian Qur’an dan Sunnah.” *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, vol. 2, no. 2, 2024, hlm. 221–32.
- Rina, Yana. *KEGETIRAN HIDUP MARYAM DALAM AL QUR’AN*. 2023. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, PhD Thesis. *Google Scholar*,
<https://repository.radenintan.ac.id/22686/>.
- Romani, Annalisa, dkk. “Health Effects of Phenolic Compounds Found in Extra-Virgin Olive Oil, By-Products, and Leaf of *Olea europaea* L.” *Nutrients*, vol. 11, no. 8, Agustus 2019, hlm. 1776. *PubMed Central*,
<https://doi.org/10.3390/nu11081776>.
- Royani, Irum Mirfatur. *MAKNA TIN DAN ZAYTUN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP AQSAM AL-QUR’AN DALAM SURAH AL-TIN*. 2017. UIN Sunan Ampel Surabaya, undergraduate. *digilib.uinsa.ac.id*,
<http://digilib.uinsa.ac.id/15832/>.
- Sandhi, Shinta Ika, dan Desi Wijayanti Eko Dewi. “PENGARUH KONSUMSI KURMA AJWA TERHADAP KONTRAKSI UTERUS DILIHAT DARI LAMA PERSALINAN.” *Jurnal*

Kebidanan Indonesia, vol. 14, no. 1, 2022. *Google Scholar*,
<https://www.jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/762>.

Syahputra, Irwan, dkk. "Perbanyak tanaman anggur (*Vitis vinifera*) dengan cara stek batang." *Penerbit Tahta Media*, 2023. *Google Scholar*,
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/439>.

Ussia, Sara, dkk. "Exploring the Benefits of Extra Virgin Olive Oil on Cardiovascular Health Enhancement and Disease Prevention: A Systematic Review." *Nutrients*, vol. 17, no. 11, Mei 2025. *www.mdpi.com*,
<https://doi.org/10.3390/nu17111843>.

Yang, Qiuxia, dkk. "New insights of fig (*Ficus carica* L.) as a potential function food." *Trends in Food Science & Technology*, vol. 140, Oktober 2023, hlm. 104146. *ScienceDirect*, <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2023.104146>.

Zulkarnain, Zulkarnain, dkk. "LITERATURE REVIEW OF PHYTOCHEMICAL PROPERTIES OF FIG (*Ficus Carica* L) IN SURAH AT-TIN VERSE 1." *Lantanida Journal*, vol. 11, no. 2, Desember 2023, hlm. 192–203. *jurnal.ar-raniry.ac.id*,
<https://doi.org/10.22373/lj.v11i2.20453>.